

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi, bahasa yang paling umum digunakan untuk komunikasi internasional adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang mendominasi berbagai aspek kehidupan manusia. Menurut Crystal (2003) bahasa mencapai status global ketika mendapat pengakuan dan peran khusus. Faktor-faktor kekuatan yang telah mempengaruhi bahasa tersebut selama 400 tahun, seperti politik, teknologi, pendidikan, ekonomi dan budaya. Crystal mengusulkan konsep "*The English Circles*" untuk menggambarkan penyebaran dan keragaman bahasa Inggris di seluruh dunia.

Berdasarkan peran bahasa Inggris di berbagai negara, Crystal (2003) membagi menjadi 3, yaitu: *inner circle*, *outer circle*, dan *expanding circle*. *Inner circle*, mengacu pada negara-negara berbahasa Inggris sebagai bahasa ibu, seperti negara Inggris, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Selandia Baru, dan beberapa negara lainnya. Sedangkan *Outer circle*, terdiri dari negara dimana bahasa Inggris bukan sebagai bahasa ibu, tetapi telah memperoleh status penting sebagai bahasa kedua. Negara-negara ini merupakan bekas jajahan Inggris atau mempunyai sejarah yang erat dengan Inggris sehingga Bahasa Inggris memainkan peran yang sangat signifikan di berbagai bidang. Contohnya negara India, Nigeria, Singapura, Malaysia, dan Filipina. Selanjutnya *Expanding circle*, mengacu pada negara-negara di mana bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa asing dan bukan digunakan sebagai bahasa ibu atau bahasa kedua. Negara-negara ini biasanya memiliki hubungan sejarah yang terbatas dengan negara-negara berbahasa Inggris.

Contohnya adalah negara-negara seperti Indonesia, Cina, Jepang, Rusia, Brasil, dan banyak lainnya.

Crystal, membedakan antara penutur asli (*native speakers*) dan penutur non-pribumi (*non-native speakers*) dalam konteks bahasa Inggris. Istilah penutur asli mengacu pada orang yang belajar bahasa Inggris sejak kecil, sebagai bahasa ibu. Di sisi lain, penutur non-pribumi merujuk kepada orang yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Banyak penutur non-pribumi bahkan dapat mencapai tingkat kemahiran yang sangat tinggi dalam bahasa Inggris dan menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai konteks. Salah satunya dalam konteks dunia bisnis. Bahasa Inggris memiliki peran yang semakin penting dalam dunia bisnis global, termasuk di Indonesia. Sebelum adanya perkembangan Bahasa Inggris di Indonesia, komunikasi bisnis seringkali terbatas pada bahasa ibu masing-masing negara.

Di Indonesia penggunaan bahasa Inggris telah mengalami perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu. Beberapa faktor kunci yang mempengaruhi perkembangan ini antara lain bisnis, pendidikan dan globalisasi. Hal ini mencerminkan kebutuhan yang semakin besar akan kompetensi bahasa Inggris dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia, terutama dalam dunia bisnis. Dengan memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik, akan mendapatkan penilaian yang lebih unggul dalam bursa tenaga kerja dan menjadi daya tarik tambahan bagi klien atau investor.

Saat ini Pemerintah akan terus mendorong kemudahan untuk berinvestasi di Indonesia melalui UU No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Data pertumbuhan ekonomi dari negara-negara G20 yang diperoleh dari *Trading*

Economics (2022) Indonesia merupakan salah satu negara yang meraih pertumbuhan ekonomi tertinggi, berada di urutan ke-5. Investasi asing dianggap sebagai salah satu sumber pembiayaan yang penting bagi suatu negara karena dapat dijadikan peluang bagi industri lokal untuk berkembang dan memperluas cakupannya. Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat negara Korea Selatan menjadi salah satu negara yang melakukan investasi penanam modal terbesar di Indonesia berada di peringkat ke-4 dari 144 negara.

Afriantari, R., & Putri, C. Y. (2018) mencatat bahwa Pemerintah Indonesia telah terus berupaya mengembangkan kerja sama dengan Korea Selatan, yang menjadi salah satu faktor penarik bagi investor Korea untuk berinvestasi di Indonesia. Kerja sama antara kedua negara ini menciptakan peluang bagi perusahaan-perusahaan Korea untuk memperluas operasi bisnis di Indonesia. Salah satu penyebab Korea berinvestasi di Indonesia adalah karena Indonesia merupakan pasar yang menjanjikan dan potensi bisnis yang besar. Contohnya yaitu salah satu perusahaan Korea Selatan di Cikarang yang tengah membangun pabrik manufaktur, yang bekerja sama dengan perusahaan lokal di Indonesia. Dalam proses pembangunan pabrik tersebut, terdapat banyak karyawan lokal dan Korea Selatan yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi.

Sering kali penutur Korea yang tinggal di negara dengan perbedaan bahasa biasanya menerapkan beberapa strategi untuk beradaptasi dan bertahan seperti, mencampur bahasa, mempelajari bahasa lokal, menggunakan kamus digital, bergabung dengan komunitas Korea ataupun menggunakan jasa

penerjemah. Dengan usaha dan strategi yang tepat dapat membantu dalam komunikasi yang efektif.

Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana penggunaan alih kode yang digunakan penutur Korea yang menggunakan bahasa Inggris salah satu perusahaan Korea Selatan di Cikarang. Selain itu, faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi komunikasi yang digunakan oleh penutur Korea dapat mencakup tingkat kemahiran bahasa Inggris, pengalaman kerja di lingkungan lintas budaya, serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan rekan kerja yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda

Selain itu, aspek-aspek seperti situasi proyek dan dinamika tim juga dapat berperan dalam mempengaruhi penggunaan alih di lingkungan kerja tersebut. Dengan demikian, peneliti akan memperhatikan berbagai faktor ini dalam menganalisis komunikasi yang digunakan. Peneliti akan mencoba menggali bagaimana alih kode digunakan penutur Korea untuk berkomunikasi secara efisien dalam situasi kerja yang beragam.

Lebih lanjut, fenomena alih kode memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa digunakan secara strategis dalam konteks bilingual atau multilingual untuk berbagai tujuan, seperti menjaga kelancaran komunikasi atau mengekspresikan identitas. Kompetensi komunikatif menekankan pentingnya mengatasi hambatan komunikasi dan penggunaan bahasa secara tepat. Khususnya, hambatan bahasa dapat diatasi melalui komunikasi yang efektif dengan pemilihan kata, gaya bahasa, intonasi, dialek serta adaptasi budaya.

Penelitian ini akan mengeksplorasi penggunaan alih kode tidak hanya sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai strategi percakapan dalam

komunikasi antarbudaya. Strategi percakapan ini mencerminkan adaptasi linguistik yang dilakukan oleh pembicara untuk memenuhi kebutuhan komunikatif dalam beragam situasi sosial, menunjukkan pentingnya adaptasi budaya. Dalam lingkungan bisnis global, seperti perusahaan Korea yang beroperasi di Indonesia. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris melalui penggunaan strategi percakapan ini merupakan faktor kunci untuk mencapai tujuan bisnis dan membangun relasi yang kuat dengan berbagai pihak terkait. Susylowati (2023) memaparkan fenomena menarik yang muncul dalam proses berbicara bahasa Inggris di lingkungan perusahaan Korea di Indonesia adalah penggunaan alih kode. Alih kode dijadikan sebagai strategi percakapan untuk mengatasi hambatan bahasa dan memfasilitasi pemahaman lintas budaya. Misalnya, digunakan sebagai strategi untuk beralih ke kata yang lebih familiar bagi pendengar ketika topik pembicaraan menjadi kompleks.

Studi ini bertujuan untuk memperluas pemahaman ini dengan mengkaji proses percakapan pada penutur Korea berbahasa Inggris di lingkungan perusahaan Korea Selatan. Sebagaimana disarankan oleh penelitian sebelumnya untuk mengeksplorasi lebih dalam transfer bahasa yang mungkin tidak sesuai dengan aturan linguistik tetapi umum terjadi dalam praktik masyarakat, serta untuk membangun wawasan dengan mengamati penggunaan strategi alih kode di kalangan penutur Korea berbahasa Inggris dalam lingkungan bisnis. Hambatan yang dihadapi oleh penutur Korea dalam menggunakan bahasa Inggris juga menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Identifikasi dan pemahaman hambatan tersebut dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Lestari, J., & Paramita, S. (2019) menyatakan banyak yang merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri menggunakan aksen bahasa Inggris ketika berbicara bahasa Inggris, karena mereka mempunyai aksen asli dari bahasa pertama. Bahasa Korea dan Inggris memiliki bunyi dan pola pengucapan yang berbeda. Mengucapkan kata-kata dengan benar dalam bahasa lain dapat menjadi sebuah tantangan. Hambatan ini dapat mempengaruhi pemahaman serta membuat komunikasi menjadi kurang efektif.

Selain adanya hambatan, penting untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai teknik transkripsi dan konsep *translanguage* dalam proses komunikasi antar bahasa. Teknik transkripsi dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan menganalisis interaksi lintas bahasa, sementara konsep *translanguage* memperlihatkan bagaimana bahasa-bahasa tersebut digunakan dalam situasi komunikatif yang nyata. Hal ini akan memberikan dasar yang kuat untuk analisis data yang diperoleh selama penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai penutur Korea dalam proses berbicara bahasa Inggris di perusahaan Korea di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk alih kode yang digunakan penutur korea berbahasa Inggris di salah satu perusahaan Korea Selatan di Cikarang?
2. Apa fungsi alih kode yang digunakan penutur korea berbahasa Inggris di salah satu perusahaan Korea Selatan di Cikarang?

3. Apa alasan yang mempengaruhi penggunaan alih kode digunakan penutur Korea berbahasa Inggris di salah satu perusahaan Korea Selatan di Cikarang?

Penelitian ini akan mengidentifikasi menggunakan bentuk alih kode alih kode intersentensial yaitu perpindahan antar kalimat.

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan identifikasi masalah yang telah saya paparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk alih kode yang digunakan oleh penutur Korea saat berbicara dalam bahasa Inggris pada konteks bisnis di Indonesia.
2. Untuk mengetahui fungsi alih kode yang digunakan oleh penutur Korea saat berbicara dalam bahasa Inggris pada konteks bisnis di Indonesia.
3. Untuk mengetahui alasan yang mempengaruhi penggunaan alih kode yang digunakan oleh penutur Korea saat berbicara dalam bahasa Inggris pada konteks bisnis di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara mendalam menganalisis bagaimana bentuk-bentuk alih kode serta mengetahui fungsi penggunaan alih kode yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam lingkungan bisnis di salah satu perusahaan Korea Selatan di Cikarang. Ini menawarkan perspektif unik pada komunikasi yang efektif, meningkatkan pemahaman tentang bagaimana bahasa dan identitas budaya mempengaruhi interaksi bisnis. Penelitian ini mengungkapkan motivasi dan strategi di balik pilihan linguistik mereka. Ini memperkaya pemahaman tentang pengaruh faktor sosiolinguistik dalam komunikasi bisnis.

1.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada analisis percakapan pada penutur Korea berbahasa Inggris di salah satu perusahaan Korea Selatan di Cikarang. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa Penelitian ini menganalisis percakapan penutur Korea berbahasa Inggris di perusahaan Korea Selatan di Cikarang, dengan fokus pada tiga aspek utama:

1. Bentuk-bentuk Alih Kode: Identifikasi bentuk-bentuk alih kode seperti *intrasentential*, *intersentential*, dan *tag-switching* untuk memahami penggunaan alih kode dalam komunikasi sehari-hari.
2. Fungsi Alih Kode: Eksplorasi fungsi alih kode dalam memperjelas pesan, mengatasi keterbatasan kosa kata, menciptakan keakraban, dan menunjukkan identitas budaya, serta pengaruhnya terhadap dinamika komunikasi di tempat kerja.
3. Alasan Penggunaan Alih Kode: Kajian alasan penggunaan alih kode oleh karyawan Korea, termasuk latar belakang budaya, tingkat kemahiran bahasa, situasi percakapan, dan hubungan interpersonal, untuk mengembangkan strategi komunikasi efektif di lingkungan bisnis multikultural.

Untuk menganalisis percakapan penutur Korea berbahasa Inggris di lingkungan bisnis di Indonesia, penelitian ini menggunakan teori alih kode dari Carol Myers-Scotton. Menurut Myers-Scotton, alih kode terjadi sebagai hasil dari pilihan strategis individu dalam berkomunikasi, yang bertujuan untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk alih kode, fungsinya, dan alasan yang mempengaruhi penggunaannya oleh

penutur Korea di konteks bisnis Indonesia. Dengan teori ini, penelitian diharapkan memberikan wawasan tentang bagaimana alih kode memfasilitasi komunikasi efektif dalam lingkungan kerja multikultural.